

# Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistis Dan Sekularisme: Studi Strategi Berbasis Alkitab

Yusak Kurniawan Gulo<sup>1</sup>, Tony Salurante<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta<sup>12</sup>

Email: jusakgulo@gmail.com

Submitted: 19 March 2025 Revision: 13 June 2025 Accepted: 20 June 2025

## Abstract

*This article discusses building faith integrity in Christian Religious Education (CHE) in the era of pluralism and secularism. Faith integrity is the harmony between beliefs, words, and deeds, which includes obedience to biblical teachings in every aspect of life. This article identifies challenges in Christian religious education in the era of pluralism and secularism, and develops effective strategies to build faith integrity based on a biblical perspective. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. The results showed that PAK plays an important role in the formation of students' spiritual character. With the aim that PAK is able to equip students with moral, spiritual, and ethical values derived from the Bible, and enable them to apply them in their daily lives.*

**Keywords:** Integrity of Faith; Christian Religious Education; Pluralism; Secularism

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang membangun integritas keimanan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era pluralistis dan sekularisme. Integritas keimanan adalah keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan, yang mencakup ketaatan pada ajaran Alkitab dalam setiap aspek kehidupan. Artikel ini mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam pendidikan agama Kristen di era pluralistis dan sekularisme, serta menyusun strategi yang efektif untuk membangun integritas keimanan berdasarkan perspektif Alkitab. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memegang peranan penting dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dengan tujuan supaya PAK mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang bersumber dari Alkitab, serta memungkinkan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Integritas Keimanan; Pendidikan Agama Kristen; Pluralistis; Sekularisme



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

## PENDAHULUAN

Integritas merupakan suatu kompetensi dalam mempertahankan kesatuan dan keutuhan diri.<sup>1</sup> Dalam aspek moral, integritas termasuk karakter yang harus dibentuk kemudian dikembangkan dalam diri seseorang yang identik dengan tindakan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan transparansi, berlaku adil, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengendalikan diri serta bertindak sesuai dengan norma.<sup>2</sup> Kemudian dalam aspek spiritual, integritas memiliki signifikansi serta dampak positif dalam kesucian hati yaitu mempertahankan kemurnian pikiran dan tindakan, memiliki sikap yang taat, kesabaran dan kebijaksanaan dalam setiap keputusan yang tepat.<sup>3</sup> Secara umum integritas merupakan bagian dalam diri seseorang yang bertanggung jawab setiap tindakan yang tidak memandang keadaan.<sup>4</sup> Baik terhadap perusahaan, institusi, organisasi maupun lembaga tertentu, integritas merupakan fondasi penting dalam suatu kredibilitas yang harus dibangun dan dikembangkan. Sesuatu yang berintegritas adalah merujuk pada keseluruhan kepribadian yang utuh, jujur dan berani untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau pelanggaran etika yang mungkin terjadi.<sup>5</sup>

Integritas keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam bagian kehidupan manusia sebagai bentuk tanggung jawab ketaqwaan terhadap Sang Pencipta dan kehidupan kerohanian. Pengembangan atau pertumbuhan integritas keimanan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), merupakan hal penting yang harus diperoleh bahkan dialami setiap orang percaya maupun peserta didik. PAK tidak hanya dilakukan di dalam gereja, dengan demikian keluarga, komunitas orang Kristen bahkan lingkungan sekolah adalah bagian daripada pembentuk integritas keimanan peserta didik. Pertumbuhan iman terjadi ketika dikerjakan melalui proses kehidupan dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya (Fil. 2:12). Dalam kalangan orang Kristen integritas keimanan merupakan tanggung jawab besar yang harus diprioritaskan sebagai bentuk respon terhadap keteladanan Yesus Kristus.<sup>6</sup>

Iman yang dibangun dalam Yesus Kristus merupakan hal penting yang harus dijunjung sebagai identitas orang Kristen. Di dalam Alkitab ada banyak ayat sebagai rujukan nasihat

---

<sup>1</sup> Henry Cloud, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2007), 32.

<sup>2</sup> Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 41–45.

<sup>3</sup> Carolyn Nystrom, *Integritas: Menghidupi Kebenaran 10 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018), 6.

<sup>4</sup> Adi Nugroho, *Pengantar Ilmu Bisnis* (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019), 58.

<sup>5</sup> David C. Jacobs, "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics," *Journal of Management Inquiry* Vol 13, no. 3 (2004): 215–23.

<sup>6</sup> Yusak Kurniawan Gulo, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 100–101.

upaya mengejar Kebenaran dan menerapkan merupakan peningkatan kualitas iman kepada Yesus Kristus. Nasihat pengajaran Kitab Suci bagi orang Kristen sudah terurai dalam surat-surat Paulus bahwa sejak kecil kita sudah diajar mengenal Kitab Suci untuk membangun integritas iman yang berpusat kepada Yesus Kristus (2 Tim. 3:15). Sikap ini tidak hanya merujuk kepada orang Kristen dewasa, akan tetapi sangat efektif selain adanya signifikansi terhadap peserta didik dalam pemahaman dan pengertian terkait dengan pertumbuhan iman kepada Yesus Kristus.

Era pluralistis adalah suatu periode dalam sejarah manusia di mana terdapat banyak pemikiran, agama, dan budaya yang berbeda-beda dan hidup berdampingan dalam masyarakat. Era ini ditandai dengan adanya kebebasan berpikir, beragama, dan berbudaya, serta adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>7</sup> Dunia modern semakin dipengaruhi oleh pluralistis dan sekularisme. Pluralistis mengacu pada keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup dalam suatu masyarakat.<sup>8</sup> Di satu sisi, pluralistis dapat menjadi peluang untuk berdialog dan saling memahami. Namun, di sisi lain, pluralistis juga bisa menantang integritas keimanan jika tidak disikapi dengan benar. Sekularisme, di sisi lain, adalah paham yang menempatkan agama sebagai sesuatu yang bersifat privat dan tidak boleh mencampuri ranah publik. Sekularisme sering kali menyebabkan pergeseran nilai, di mana iman kepada Tuhan semakin terpinggirkan dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kedua realitas ini membawa tantangan besar. Generasi muda Kristen hidup dalam lingkungan yang menawarkan berbagai ideologi dan nilai yang bisa bertentangan dengan ajaran Alkitab. Beberapa yang menjadi tantangan seperti relativisme moral yang mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran absolut, sikap toleransi yang berlebihan sehingga mengarah pada sinkretisme (pencampuran iman Kristen dengan kepercayaan lain).<sup>9</sup> Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa mengikis integritas keimanan para peserta didik, yang seharusnya tetap teguh dalam iman Kristen meskipun berada di lingkungan yang beragam dan sekular. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif tentang Alkitab, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang efektif perlu dikembangkan agar iman Kristen tetap relevan dan kuat di tengah tantangan pluralistis dan sekularisme.

---

<sup>7</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: IKAPI, 2005), 12.

<sup>8</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 7.

<sup>9</sup> Juliani Irfan, Herman, Dalef, Jeniati, "Pendidika Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah," *Journal: General and Specific Research* Vol 4, no. 3 (2024): 519.

Gagasan mengenai PAK di era pluralistis dalam menyikapi maupun merespons isu sekularisme seperti tantangan moral dan etika di era sekular sebagaimana sekularisme membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip kekristenan, seperti relativisme moral, individualisme, dan konsumerisme. Pendidikan agama Kristen dituntut untuk membekali peserta didik agar mampu mengambil keputusan moral yang benar tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Hal ini dapat ditinjau dari perspektif Alkitab sebagai dasar yang kokoh untuk menyajikan argumen terhadap isu tersebut dalam ruang lingkup pendidikan agama Kristen supaya ada refleksi pengetahuan tentang ajaran agama Kristen. Pada penelitian sebelumnya terkait dengan topik strategi PAK di era pluralistis untuk menjawab isu sekularisme, Tjendanawangi Saputra dan Serdianus mengkaji perkembangan teknologi di era posthuman yang mengakibatkan manusia cenderung tidak berpatokan lagi pada Kebenaran, melainkan telah sepenuhnya hidupnya diatur oleh era posthuman.<sup>10</sup> Baginda Sitompul, juga mengkaji fungsional serta kontribusi daripada eksistensi PAK di tengah pluralistis untuk menghadirkan sikap toleransi dalam diri peserta didik serta saling menghargai setiap perbedaan yang ada dalam lingkungan di sekitar mereka.<sup>11</sup> Irfan, mengkaji tantangan sekularisme menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama oleh karena cara pandang terhadap PAK tidak relevan dan esensial.<sup>12</sup>

Strategi berbasis Alkitab dalam membangun integritas iman pada peserta didik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab ke dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Pengembangan integritas pada peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi harus menyentuh praktik kehidupan sehari-hari. Strategi ini menekankan pembelajaran yang interaktif, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta penegasan peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter anak yang berintegritas. Model pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan dimensi teologis (ajaran iman) dan pedagogis (metode pembelajaran) secara holistik, sehingga nilai-nilai Alkitab benar-benar diinternalisasi melalui pengalaman nyata. Guru agama Kristen memegang peran sentral dalam mendukung pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Berdasarkan 2 Timotius 3:16, pendidikan agama Kristen yang diilhami oleh firman Tuhan sangat penting

---

<sup>10</sup> Serdianus Tjendanawangi Saputra, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol 4, no. 1 (2022): 49.

<sup>11</sup> Juni Baginda Sitompul, Lasria Marenta, Heike, Juliana, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL: MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURALISME," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 3, no. 2 (2024): 1625–1625.

<sup>12</sup> Irfan, Herman, Dalef, Jeniati, "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah," 519.

dalam mengajar, memperbaiki kesalahan, mengoreksi perilaku, dan mendidik anak dalam kebenaran. Pendidikan agama Kristen yang terstruktur dan relevan dengan konteks sosial saat ini terbukti dapat memperdalam pemahaman ajaran Kristus, meningkatkan perilaku etis, dan membangun fondasi iman yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Agama Kristen harus menemukan cara untuk membangun integritas keimanan yang kuat di kalangan peserta didik sebagaimana PAK menjadi wadah untuk mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab.<sup>13</sup> Integritas keimanan yang kuat diperlukan agar peserta didik dapat mempertahankan iman mereka di tengah-tengah tantangan dan pengaruh negatif dari masyarakat. Jika hal ini dibiarkan, maka sekularisme akan membawa tantangan bagi pendidikan agama Kristen karena banyak orang telah meninggalkan nilai-nilai agama dan lebih fokus pada hal-hal duniawi.<sup>14</sup> Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi membangun integritas keimanan dalam pendidikan agama Kristen di era pluralistis dan sekularisme serta mengidentifikasi tantangan dalam pendidikan agama Kristen di era pluralistis dan sekularisme. Menyusun strategi yang efektif untuk membangun integritas keimanan berdasarkan perspektif Alkitab yakni menginternalisasi nilai-nilai kristiani dan praktik nyata, menekankan pentingnya iman dan hati nurani yang murni sebagai dasar integritas Kristen (1 Tim. 1:18), menjaga hati dengan segala kewaspadaan (Ams. 4:23), dan menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian (1 Tim. 4:12) serta memberikan rekomendasi bagi pendidik Kristen dalam mengembangkan metode pengajaran Kristen yang relevan sesuai dengan tantangan sekularisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan sumber literatur, seperti buku, artikel dan jurnal yang terkait dalam mengumpulkan informasi penting yang relevan sesuai dengan topik dengan cara, menganalisis, mengobservasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada.<sup>15</sup> Dengan menggunakan metode ini, mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat dan memperkuat teoritis terhadap penelitian yang dilakukan sehingga landasan teori yang kuat akan meyakinkan dalam memberikan argumentasi yang tepat terhadap

---

<sup>13</sup> Steven Tubagus, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 55.

<sup>14</sup> Anastasia Runesi Dkk, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol 2, no. 2 (2021): 84.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif* (Bandung: IKAPI, 2013), 13.

tantangan dan problematika di dalam temuan penelitian.<sup>16</sup> Landasan teori berakar pada pemahaman bahwa integritas adalah kesatuan antara iman, pengetahuan, dan tindakan nyata yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Dalam konteks PAK, integritas keimanan bukan sekadar penguasaan doktrin, melainkan juga transformasi karakter yang mencerminkan sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui proses pendidikan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan konatif saling terintegrasi untuk menghasilkan pribadi yang utuh dan berakar pada iman Kristen.

Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya integritas dan kedewasaan iman. Dalam 1 Timotius 4:12, merupakan ayat yang menegaskan bahwa integritas keimanan harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam pengetahuan atau ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata. Selain itu, Daniel 1 menjadi contoh nyata bagaimana integritas iman dapat dipertahankan di tengah tantangan. Secara strategi, membangun integritas keimanan dalam PAK memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: memahami urgensi membangun integritas diri, menetapkan kaidah-kaidah hidup berdasarkan nilai Alkitab, mengembangkan kemampuan diri baik secara hard skill maupun soft skill, serta membangun jejaring dengan komunitas yang seiman. Langkah-langkah secara praktis yang dapat dilakukan *pertama* memberikan teladan hidup yang konsisten antara pengajaran dan perbuatan, *kedua* membangun komunitas pembelajaran yang mendukung pertumbuhan iman, *ketiga*, melibatkan peserta didik dalam refleksi dan diskusi kritis atas pengalaman hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen, *keempat* melakukan penilaian autentik yang menilai perkembangan spiritual dan karakter, bukan hanya aspek kognitif, dan *kelima* memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja untuk memastikan internalisasi nilai integritas keimanan berlangsung secara berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Integritas Keimanan Dalam PAK

#### Integritas Keimanan

Secara umum integritas berasal dari bahasa Latin “integer” berarti kuat, kokoh, tidak goyah atau tidak mudah terombang-ambing.<sup>17</sup> Seseorang yang memiliki integritas merupakan pribadi yang berjiwa sifat pemberani dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan dan perbuatan dengan menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi yang dapat

---

<sup>16</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak: Sukabumi, 2018), 8.

<sup>17</sup> Ibnu Khaldun, *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 13.

memancarkan kewibawaan serta kejujuran. Integritas merupakan prinsip hidup seseorang yang dibutuhkan dalam setiap kehidupan relasional dengan sesama manusia.<sup>18</sup> Oleh karena itu, integritas sebagai gambaran seseorang yang memiliki kualitas diri dalam segala dimensi kehidupannya, memiliki pikiran yang utuh, jujur, dan berfokus pada nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.<sup>19</sup> Rasul Paulus menekankan bahwa pentingnya menjaga integritas keimanan dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pelayanan (2 Kor. 6:3-10). Jadi, hal ini menunjukkan integritas bukanlah sesuatu yang opsional, melainkan suatu panggilan bagi setiap kehidupan orang percaya.

Integritas keimanan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan konsep yang menggambarkan keselarasan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan seseorang, mencakup konsistensi dalam memegang teguh ajaran Alkitab dan mampu mengaplikasikannya dalam setiap aspek kehidupan. Secara akademis, integritas keimanan dapat didefinisikan sebagai sikap konsistensi seseorang dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip spiritual yang diyakininya. Integritas keimanan tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual terhadap doktrin Kristen, melainkan dapat melibatkan penghayatan spiritual dan manifestasi nyata dalam setiap tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, integritas seseorang akan membuktikan melalui kesetiaan kepada Yesus Kristus melalui pikiran, perkataan, dan setiap perbuatan yang selaras dengan ajaran agama Kristen.

Dalam konteks PAK, integritas keimanan menjadi fondasi penting dalam kehidupan peserta didik yang menunjukkan identitasnya sebagai anak didik yang memiliki wawasan dan pengetahuan serta pengajaran agama Kristen berpatokan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengetahuan, akan tetapi integritas keimanan dalam konteks PAK menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan supaya tidak hanya memperoleh pengetahuan dan wawasan saja, tetapi mampu mengalami perubahan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran tersebut. Untuk sampai kepada tujuan ini, maka PAK perlu merancang strategi secara holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman untuk mendalami iman Kristen dan menerapkan dalam tindakan nyata.

### **Peran PAK dalam membentuk karakter spiritual peserta didik**

---

<sup>18</sup> Made Nopen Supriadi, *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Pemahaman Secara Filosofis-Teologi* (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020), 6.

<sup>19</sup> Yosafat B, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 88.

PAK memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan kerohanian peserta didik untuk mengekspresikan kehidupan yang benar dalam setiap tindakan, moral dan perkataan.<sup>20</sup> Perlu diketahui bahwa peran PAK dalam kehidupan peserta didik lebih daripada sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tentang pengajaran Kristen, melainkan PAK memiliki tujuan yang harus dicapai untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dan menanamkan nilai-nilai moral, etika yang bersumber dari Firman Allah. Proses ini meliputi pengembangan pemahaman yang mendalam serta potensi terkait nilai kasih, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai Kristen lainnya. Tidak hanya sekadar dipahami oleh peserta didik tetapi juga bagaimana mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui proses ini diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Alkitab sehingga mampu mengembangkan karakter yang mencerminkan karakter Kristus.

Dalam kerangka strategi berbasis Alkitab, peran Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan peserta didik adalah untuk mengajarkan serta menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar dalam kehidupan peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Ulangan 6:4-9. Selanjutnya, Kitab Amsal 22:6 memberikan nasihat bahwa sejak usia dini, peserta didik harus secara kontinu dibimbing melalui Firman Tuhan. Implikasi dari hal ini menunjukkan bahwa peran PAK tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga meluas ke dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua memiliki peran strategis sebagai agen pembinaan dalam mengarahkan anak-anak agar mengalami pertumbuhan kerohanian serta pembentukan karakter yang berlandaskan iman, kasih, dan pengharapan. Dengan demikian, peran Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan peserta didik berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter spiritual mereka, memperkuat integritas dalam membangun iman kepada Tuhan Yesus Kristus, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan sekular. Pendekatan ini diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keteguhan iman yang kuat dan konsisten dalam menghadapi perkembangan zaman.

Peran PAK juga dapat memberikan pengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta membatasi dirinya dalam setiap pergaulan buruk yang dapat merusak hidupnya (1 Kor. 15:33).

---

<sup>20</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

Dengan perkembangan dunia yang semakin canggih dan kompleks penuh informasi yang sangat mudah diakses serta kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting tetapi semuanya akan menjadi hal buruk ketika disalahgunakan. PAK bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada peserta didik dengan membekali diri sesuai pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang merupakan dasar dalam mengevaluasi berbagai perspektif dan perbedaan yang mereka temui, sehingga peserta didik tidak mudah dipengaruhi oleh arus zaman tetapi sebaliknya memiliki kompas moral yang jelas dalam menentukan pilihan hidup.

Salah satu aspek penting dalam peran PAK adalah membantu peserta didik untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan (Mat. 19:14). Melalui pengajaran Kristen juga pembelajaran Alkitab, doa, persekutuan, baca Kitab suci dan peserta didik diajak untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, maka pengalaman ini dapat membangkitkan kesadaran akan kasih dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka serta memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian PAK bukan sekadar membekali dengan pemahaman dan memberikan informasi tentang Tuhan, melainkan memfasilitasi mereka dengan pengalaman spiritual yang transformatif.

### **Relevansi PAK di era modern**

Zaman modern yang semakin berkembang secara transformasi digital yang terus-menerus membawa perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pertumbuhan kerohanian. Pengaruh teknologi dalam bidang pendidikan dapat dipandang sebagai fasilitas yang canggih dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Dalam konteks PAK, teknologi dapat digunakan dan eksploitasi dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai spiritual dengan pendekatan yang lebih relevan bagi peserta didik sebagai generasi digital. Akan tetapi faktanya di era modern, justru digital disalahgunakan untuk kebutuhan dan kepentingan yang merugikan diri sendiri dengan hal-hal yang tidak mendukung pembelajaran.<sup>22</sup> Dan pengaruh teknologi tidak hanya sekadar memberikan kelemahan dalam berpikir secara intelektual dan akademis tapi juga memalingkan perhatian terhadap pertumbuhan iman dan kerohanian mereka. Kembali pada tujuan PAK yang

---

<sup>21</sup> A. Rantung RS, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Journal On Education* 6, no. 1 (2023): 7607–13.

<sup>22</sup> Romika, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025), 13–14.

menekankan lewat pengajaran ini supaya peserta didik dapat mengalami pertumbuhan dan pembentukan iman serta karakter berdasarkan dengan ajaran Kristus.

Karena dampak globalisasi yang dapat mempengaruhi seantero manusia termasuk peserta didik, maka relevansi PAK sebagai sarana pembinaan untuk peserta didik baik dalam sekolah, gereja maupun keluarga. Adapun kontribusi PAK di era modern bukan sekadar melakukan pembinaan, tetapi memungkinkan mereka sebagai generasi penerus untuk mengalami perubahan sebagaimana karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik meliputi energik, kreatif, empatik, krisis dan kemauan untuk mengambil resiko.<sup>23</sup> Oleh sebab itu sekolah, gereja dan keluarga punya peran dan tanggung jawab dalam melakukan pengajaran agama Kristen terhadap peserta didik dan mampu beradaptasi dengan pergeseran hubungan sosial saat ini baik secara intelektual (paradigma) maupun secara spiritual terhadap dunia yang semakin canggih.<sup>24</sup>

Di era pluralistis yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, maka PAK tetapi memiliki relevansi yang signifikansi dalam kehidupan peserta didik untuk fokus pada pertumbuhan iman di tengah-tengah pluralistis. Nilai-nilai moral, spiritual dan etika yang diajarkan oleh PAK menjadi semakin penting sebagai sarana bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Di tengah arus informasi yang tak terbatas dan gaya hidup yang seringkali dianggap sebagai hedonistik, PAK menawarkan kompas moral sebagai arah dan penuntun yang dapat membimbing peserta didik terhadap setiap keputusan dan tindakan yang diambil dengan bijaksana. Peran PAK juga relevan untuk memungkinkan dalam mengatasi dekadensi moral, meningkatnya individualisme, materialisme dan penurunan standar etika menjadi isu-isu krusial yang perlu ditangani dengan serius. Jadi, PAK yang berakar dan berasaskan dengan Alkitab tidak hanya berfokus pada pengajaran secara kognitif akan tetapi PAK juga berfungsi sebagai alat transformasi karakter peserta didik upaya memiliki integritas keimanan di dalam Yesus Kristus seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan dan pengampunan terhadap sesama merupakan landasan etis yang dapat membentuk perilaku peserta didik.<sup>25</sup>

Selain itu, PAK juga memiliki relevansi dalam membangun kesadaran diri peserta didik termasuk pada nilai-nilai positif dan tujuan hidup ditengah berbagai perbedaan, cara pandang,

---

<sup>23</sup> Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13.

<sup>24</sup> Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor, 2024), 175–76.

<sup>25</sup> Drie S. Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 48.

budaya dan nilai yang ada. Dalam proses pembentukan integritas iman peserta didik, PAK membantu untuk memberikan pemahaman terhadap sikap yang saling menghargai identitas maupun eksistensi dari setiap perbedaan di era pluralistis ini. PAK memiliki peran penting yang secara terus-menerus untuk dipelajari dalam pembentukan iman yang utuh bagi peserta didik dengan tidak mengabaikannya. Hal ini mencakup tentang perkembangan sebagai aspek kepribadian yang terbentuk atas dasar pengajaran yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip Alkitab seperti kasih, pengampunan, hidup benar dan tanggung jawab sebagai orang percaya. Tindakan sebagai kesuksesan yang dilakukan dalam PAK, tidak menjadi tolak ukur terhadap prestasi akademis, melainkan PAK dapat dialami oleh peserta didik yang dibuktikan dengan transformasi hidup dan pertumbuhan spiritual yang semakin berkualitas di dalam Yesus Kristus.

### **Tantangan PAK di Era Pluralistis dan Sekularisme Pluralistis dan Dampaknya terhadap Iman Kristen**

Masyarakat Indonesia dilatarbelakangi dengan berbagai perbedaan yang terdiri dari berbagai bidang seperti halnya suku, ras, agama, sosial budaya, ideologi politik dan ekonomi. Perbedaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk, biasa dikenal masyarakat pluralistis yang memiliki interaksi sosial yang berbeda antara kelompok-kelompok dengan saling menunjukkan rasa saling untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan satu sama lain.<sup>26</sup> Pluralistis merupakan suatu keadaan yang memiliki kualitas masing-masing dari setiap perbedaan yang beraneka ragam etnis, ras, agama dan sebagainya untuk mempertahankan tradisi dengan tetap memberikan kontribusi dalam berpartisipasi kepada sesama masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat di era pluralistis merupakan suatu konsep keadaan atau eksistensi dimana masyarakat memiliki hak yang sama, memperbolehkan suatu kelompok yang berbeda untuk tetap menjaga keunikan kebudayaan masing-masing karena esensi daripada pluralistis adalah memiliki kedudukan yang sama. Menurut Djohan seorang ahli pengembangan kehidupan keagamaan dan ideologis, bahwa:<sup>27</sup> *“There can be no doubt about the religiously heterogenous quality of the dawning postmodern world. Not only do we live on a spiritually multiplex globe, but nearly every continent, nation, and city itself increasing pluralistic”* Dengan menegaskan bahwa kehidupan keagamaan di era pluralistis merujuk pada upaya untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan keharmonisan dalam

---

<sup>26</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Shadra Press, 2010), 37–38.

<sup>27</sup> Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama* (Jakarta: ICRP, 2009), 12.

kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ini mencakup aspek pendidikan, toleransi antar umat beragama serta kebijakan yang mendukung kebebasan beragama sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.

Realitas masyarakat pluralistis saat ini menghadirkan berbagai isu dan tantangan terkait sekularisme dalam PAK serta kalangan umat Kristen, yang secara potensial dapat merusak sikap toleransi yang selama ini terjaga dan berujung pada munculnya intoleransi. Isu tersebut menimbulkan kesenjangan dalam upaya menjaga kebersamaan di tengah perbedaan sosial, paradigma, maupun spiritualitas antar individu. Dalam konteks pluralistis yang mengakui dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan, muncul kecenderungan relativisme kebenaran, yaitu pandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang setara. Perspektif ini berpotensi merusak sikap toleransi dan bahkan menimbulkan permusuhan antarumat beragama. Oleh karena itu, pengaruh pluralistis dalam PAK dapat berimplikasi ganda, yakni dapat menumbuhkan sikap positif berupa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus dapat memicu sikap intoleran yang menganggap semua agama memiliki kebenaran yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan doktrinal secara kritis.

Konsep pluralistis dapat memicu sikap diskriminasi terhadap umat Kristen dimana banyak terjadi peristiwa oleh adanya perbedaan pendapat. Hal ini umat Kristen menganggap bahwa mereka sedang mengalami tekanan dan intimidasi karena iman mereka. Itu sebabnya dampak daripada konsep pluralistis ini, mempengaruhi motivasi peserta didik untuk mempelajari dan menghayati iman Kristen dalam pertumbuhan kerohanian, serta menimbulkan ketakutan dan kecemasan dalam mengekspresikan dan mengakui keimanan mereka kepada Yesus Kristus di tengah-tengah perbedaan yang ada. Jadi, PAK sangat perlu untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam yang disertai dengan prinsip-prinsip Alkitab tentang konsep iman Kristen dan potensi untuk membela iman mereka secara rasional dan penuh kasih ditengah masyarakat.<sup>28</sup>

Untuk menyikapi era pluralistis, PAK dan gereja perlu menekankan pentingnya kerja sama antar agama supaya setiap perbedaan menjadi pelengkap dalam kesatuan sebagai masyarakat yang memiliki kebebasan dengan mempertahankan keyakinan mereka sendiri.<sup>29</sup> Orang Kristen maupun peserta didik harus punya peran dalam membangun kebersamaan untuk mengatasi setiap isu sekularisme yang ada di tengah-tengah masyarakat di era pluralistis

---

<sup>28</sup> Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 158.

<sup>29</sup> Subekti, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemedication, And Bibliotherapy* (Gowa Sulsell: Aksara Timur, 2020), 37.

seperti, kemiskinan, perekonomian, ketidakadilan dan kerusakan lingkungan sehingga dapat terciptanya masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.<sup>30</sup> Ada banyak peristiwa yang terjadi dalam hal perbedaan pendapat dan keyakinan. Oleh karena itu, PAK dan gereja punya peran dan tanggung jawab dalam membina dan membimbing peserta didik dan semua orang dengan memperkatakan Firman supaya memiliki pemahaman yang benar akan Firman Allah dan tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran palsu dan berbagai isu sekularisme lainnya.<sup>31</sup>

### **Sekularisme dan Pengaruhnya Dalam PAK**

Penelusuran etimologis dari asal kata sekularisme merupakan suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.<sup>32</sup> Sekularisme dipandang sebagai proses dimana orang, golongan, kelompok masyarakat yang berhaluan dunia. Maksudnya, bahwa yang bersangkutan berpaling dari kebenaran yang sudah diyakini atau agama dengan semakin tidak tertarik kepada nilai dan standar yang mutlak.<sup>33</sup> Berbagai perspektif terkait dengan sekularisme sebagai doktrin kebijakan yang membebaskan kehidupan dari belenggu agama. Dengan kata lain, sekularisme membangun struktur kehidupan manusia secara sistematis tanpa landasan agama sehingga pada akhirnya terjadi transformasi peran dan fungsi agama bagi masyarakat. Di era sekularisme dengan adanya penolakan norma-norma religius menjadi tantangan di dalam kehidupan orang Kristen karena sama halnya dengan adanya penolakan terhadap tatanan Ilahi justru sebaliknya meyakini bahwa agama dan nilai-nilai dari Kebenaran tidak penting bagi setiap individu.

Dalam pandangan sekularisme, spiritual agama tidak dijadikan sebagai sesuatu hal yang signifikansi sama halnya dengan kelompok ateisme. Tentu hal ini menjadi perdebatan bahwa tantangan sekularisme membawa dampak buruk dalam kehidupan umat Tuhan dan peserta didik. Pengaruhnya adalah hadirnya pergeseran atau perubahan peran dan fungsi dari esensi agama bahkan secara perlahan akan hilang dan bukan lagi menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat justru masyarakat modern diproyeksikan untuk berorientasi kepada sekularisme.<sup>34</sup> Konsep sekularisme pertama kali ditemukan oleh George Jacob Holyoake

---

<sup>30</sup> Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), 101.

<sup>31</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama-Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 39.

<sup>32</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 49.

<sup>33</sup> Gunawan, *Fenomena Pendidikan Abad 21: Responsi Dan Antisipasi Isu Memberdayakan Pendidikan Era Global* (Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI, 2023), 101–3.

<sup>34</sup> Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (New York: Cambridge University Press, 2004), 3–5.

sekitar tahun 1841 yang berkaitan dengan pengembangan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat di bidang etika yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa sekularisme merupakan satu sistem etika yang menegaskan prinsip-prinsip kehidupan tentang cara dan sikap manusia dalam bertindak.<sup>35</sup>

Pengaruh sekularisme menjadi problematika yang dapat mempengaruhi bidang PAK baik di sekolah dan sekitarnya. Karena esensi dari sekularisme yang memiliki pandangan bahwa kepercayaan dan keagamaan atau supranatural tidak dianggap sebagai kunci penting untuk memahami dunia sehingga oleh karena itu dipisahkan dari masalah-masalah pemerintah dan pengambilan keputusan. Konsekuensi daripada pengaruhnya maka, peserta didik punya perspektif bahwa PAK hanya dianggap sekadar pelengkap lembaga pendidikan dari pemerintah dan mengesampingkan kebutuhan secara spiritual.<sup>36</sup> Terkait dengan pengaruh sekularisme, bukan hanya menyerang bidang PAK justru orang-orang yang punya keyakinan terhadap agama masing-masing akan terobsesi dengan menurunnya pengaruh agama di kalangan masyarakat di era pluralistis yang karenanya orang-orang mulai beralih kepada ilmu pengetahuan, rasionalisme dan agama.

Praktiknya, sekularisme dapat menyebabkan adanya marginalisasi agama Kristen dalam pendidikan ditengah masyarakat pluralistis, serta mereduksi iman Kristen yang dipandang hanya sekadar pilihan pribadi tanpa ada relevansi bagi publik. Dengan kata lain, isu ini secara nyata mempengaruhi perspektif dan paradigma para peserta didik terhadap PAK yang hanya dipahami sebagai pengetahuan yang tidak relevan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, terhadap isu ini yang mempengaruhi rumpun PAK dan kalangan semua agama maka, perlu ada tindakan yang tepat dalam menyikapi sekaligus menjawab tantangan tersebut berdasarkan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Artinya, secara khusus dalam bidang PAK adalah memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan relevansi iman Kristen di masa modern dalam menjawab pertanyaan eksistensial dan problem-problem sosial yang sedang dihadapi.

## **Strategi Membangun Integritas Keimanan Dalam PAK**

### **Memperkuat Relasi Dengan Tuhan**

Integritas keimanan dalam PAK merupakan aspek penting dalam membangun dan meningkatkan kualitas iman dan membentuk karakter individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai-nilai Kristiani dan mampu mengaplikasikan iman dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Choirul Fuad, *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafat Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989), 18.

<sup>36</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: GEMA INSANI, 2008), 101.

sehari-hari. Hubungan yang erat dengan Tuhan akan menghasilkan kualitas iman yang kokoh dan dibuktikan secara konkret dalam tindakan pengenalan akan Allah (Ibr. 11:6). Membangun integritas keimanan dalam PAK merupakan sebuah upaya yang berkelanjutan untuk melibatkan diri dalam percakapan hidup yang mendalam dengan dasar yang Alkitabiah. Proses ini biasa disebut dengan pedagogis yang berakar pada Alkitab dan berpusat pada Kristus dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual dengan benar melalui pengajaran pendidikan agama Kristen yang relevan dan pengalaman yang transformatif. Di dalam proses ini, memerlukan strategi yang kokoh dan berlandaskan pada Alkitab yang menjadi sumber utama ajaran dan nilai-nilai Kristen serta menjadi dasar terhadap pikiran, perilaku dan tindakan setiap peserta didik maupun orang percaya.

Dalam era yang ditandai oleh pluralistis dan sekularisme, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan signifikan yang memerlukan pendekatan mendalam untuk mempertahankan nilai-nilai iman di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.<sup>37</sup> Dinamika ini menuntut penguatan identitas spiritual yang kokoh agar tetap relevan dan bertahan di tengah keragaman pandangan dan tekanan nilai-nilai relativistik. Integritas keimanan merupakan kesatuan yang utuh antara pengakuan iman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan Kristen, hal ini berarti menjalani eksistensi yang konsisten dengan ajaran Alkitab secara menyeluruh, sehingga setiap tindakan mencerminkan kebenaran ilahi meskipun berada di tengah lingkungan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai rohani (Mzm. 25:21).

Alkitab memberikan landasan yang kuat bagi integritas keimanan dengan menekankan pentingnya hidup tanpa cela melalui ketaatan dan keadilan. Seperti yang tercermin dalam Mazmur 15:2-3, individu dipanggil untuk mewujudkan keadilan dan mengatakan kebenaran dengan segenap hati, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi fondasi kehidupan rohani yang konsisten dan autentik. Pendidikan agama Kristen memegang peranan krusial sebagai pemandu moral di tengah masyarakat pluralistis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, pendidikan ini tidak hanya menguatkan keimanan tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi beragam pandangan dunia dengan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran mutlak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 27.

<sup>38</sup> Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 115.

## **Pembelajaran Berbasis Nilai Dan proyek Sosial**

Pemahaman tentang pluralistis secara kontekstual sangat penting agar peserta didik dapat menilai perbedaan dengan bijaksana. Dengan mengedepankan nilai kasih dan toleransi, pendidikan agama Kristen mengajarkan cara menghargai keragaman tanpa harus mengorbankan kebenaran iman yang menjadi landasan hidup (Mat. 5:37). Era perkembangan sekularisme, terdapat kecenderungan untuk memisahkan iman dari ranah publik dan menjadikannya urusan pribadi. Fenomena ini berpotensi mengikis semangat religius, terutama pada generasi muda, jika tidak diimbangi dengan strategi pembinaan iman yang sistematis dan berkesinambungan.<sup>39</sup> Kunci untuk mempertahankan integritas keimanan adalah penegasan bahwa Alkitab merupakan sumber kebenaran yang tidak tergoyahkan. Dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman utama, umat Kristen dan peserta didik dapat mengalami pembentukan karakter yang baik kemudian dapat menolak relativisme nilai dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang telah teruji oleh waktu.<sup>40</sup>

Pembentukan karakter merupakan aspek sentral dalam pendidikan yang menanamkan nilai-nilai iman. Nilai kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan diharapkan tidak hanya membentuk pribadi yang utuh, tetapi juga mencerminkan teladan Kristus dalam setiap aspek kehidupan, sehingga integritas keimanan dapat terwujud secara nyata (Gal. 5: 22-23). Dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui metode pendidikan holistik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Metode pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya secara mendalam. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pengetahuan dan pengalaman rohani yang berkesinambungan.

Integritas keimanan juga terjadi dalam komunitas iman di lingkungan sekolah baik peserta didik maupun peran guru, seperti melalui kelompok doa dan diskusi rohani, menyediakan ruang bagi peserta didik untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman spiritual. Kebiasaan doa dan ibadah pribadi merupakan sarana efektif untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan. Disiplin rohani melalui praktik ibadah secara rutin mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan ketergantungan yang tulus kepada Allah, sehingga iman mereka menjadi sumber kekuatan yang mendorong kehidupan sehari-hari (Ibr.

---

<sup>39</sup> Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 111.

<sup>40</sup> Tri Hananto, *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen* (Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub, 2021), 39–41.

10:25). Peran guru Kristen sangat strategis dalam menanamkan integritas keimanan melalui keteladanan. Sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Alkitab menjadi inspirasi langsung bagi peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bermakna.<sup>41</sup> Jadi, komunitas ini tidak hanya menguatkan ikatan antar pribadi tetapi juga mendorong pertumbuhan iman secara kolektif.

### **Integrasi Nilai Iman Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perlu ada pengarahan dan petunjuk dalam penerapan atau sebagai peran guru bagi peserta didik supaya pemanfaatan media digital tidak disalahgunakan tetapi justru menjadi akses yang dapat membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman belajar. Seperti aplikasi Alkitab, podcast rohani, dan video pembelajaran memungkinkan peserta didik mengakses materi keagamaan secara interaktif dan mendalam, sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini jika dapat memberikan pengarahan dengan baik. Literasi digital yang memadai membantu peserta didik mengaitkan antara pembelajaran tradisional dengan inovasi modern, sehingga mereka dapat menggali wawasan rohani lebih luas tanpa kehilangan esensi kebenaran Firman Tuhan.

Pembentukan iman dan karakter yang berasaskan dengan Alkitab maka, peserta didik harus diajak dan diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam seluruh aspek kehidupan. Seperti nilai kasih kepada sesama, sebagaimana diajarkan dalam Matius 22:39, menjadi inti dari integritas keimanan yang utuh. Pendidikan agama Kristen mendorong peserta didik untuk mengasihi tanpa diskriminasi, sehingga mereka mampu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap semua lapisan masyarakat atau di era pluralistik. Tujuan pengajaran Alkitab dalam kehidupan peserta didik menjadi bagian penting untuk mempertahankan kualitas iman mereka dalam berinteraksi, potensi berpikir, berbicara dan bertindak yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.<sup>42</sup> Kemampuan berpikir kritis dalam perspektif iman sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengevaluasi dan menanggapi ide-ide sekular yang sering bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan berpikir kritis, mereka dapat mempertahankan integritas keimanan yang kuat dan membuat keputusan moral yang bijaksana.

Di sisi lain, untuk memperkaya pengetahuan akan iman Kristen menjadi bahan dalam membangun integritas keimanan seperti seperti buku rohani, biografi, dan renungan harian, memainkan peran vital dalam memperluas wawasan teologis dan rohani peserta didik. Bacaan

---

<sup>41</sup> Debby Sandra Tendean, *MEMANDANG YESUS SANG GURU AGUNG : Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Sulawesi Tengah: FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2024), 52.

<sup>42</sup> Eka Darmaputera, *Dengan Mata Menatap Ke Yesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 22.

ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Kristen tetapi juga menginspirasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Juga sebagai bahan evaluasi berkala terhadap perkembangan iman peserta didik, disertai dengan pendampingan rohani yang intensif, merupakan langkah penting untuk memastikan setiap individu mendapatkan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan dinamika kehidupan dan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, pembangunan integritas keimanan dalam pendidikan agama Kristen memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, berlandaskan pada kebenaran Alkitab dan dukungan komunitas. Dengan pemahaman yang mendalam, keteladanan yang nyata, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan rohani, generasi muda atau peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang teguh dalam iman dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh keyakinan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen di era pluralistis dan sekularisme menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai iman di tengah berbagai ideologi modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pemahaman mendalam terhadap doktrin Alkitab mampu membangun integritas keimanan peserta didik. PAK harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang bersumber dari Alkitab, serta memampukan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membantu peserta didik memahami identitas keimanannya, menghargai perbedaan, dan tetap teguh dalam prinsip-prinsip Kristen tanpa kehilangan relevansi di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki integritas keimanan yang kuat dan mampu mempertahankan iman mereka di tengah-tengah tantangan dan pengaruh negatif dari masyarakat era pluralistis dan sekularisme.

## **REFERENSI**

- Anouw, Yulian. *Pendampingan Pelayanan Pastoral*. Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor, 2024.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: GEMA INSANI, 2008.
- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

- B, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Baginda Sitompul, Lasria Marenta, Heike, Juliana, Juni. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL: MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURALISME." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 3, no. 2 (2024).
- Brotosudarmo, Drie S. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Cloud, Henry. *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2007.
- Darmaputera, Eka. *Dengan Mata Menatap Ke Yesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Dkk, Anastasia Runesi. "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol 2, no. 2 (2021).
- Effendi, Djohan. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: ICRP, 2009.
- Fuad, Choirul. *Sekularisasi Dan Sekularisme Tinjauan Filsafat Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1989.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yusak Kurniawan Gulo. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 112.
- Gunawan. *Fenomena Pendidikan Abad 21: Responsi Dan Antisipasi Isu Memberdayakan Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI, 2023.
- Hananto, Tri. *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen*. Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub, 2021.
- Inglehart, Ronald. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Irfan, Herman, Dalef, Jeniati, Juliani. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah." *Journal: General and Specific Research* Vol 4, no. 3 (2024).
- Jacobs, David C. "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics." *Journal of Management Inquiry* Vol 13, no. 3 (2004).
- Khaldun, Ibnu. *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama-Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Legenhausen, M. *Pluralitas Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Nugroho, Adi. *Pengantar Ilmu Bisnis*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019.

- Nystrom, Carolyn. *Integritas: Menghidupi Kebenaran 10 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.
- Romika. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025.
- RS, A. Rantung. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Journal On Education* 6, no. 1 (2023).
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Schumann, Olaf Herbert. *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi, 2018.
- Subekti. *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, And Bibliotherapy*. Gowa Sulsell: Aksara Timur, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI, 2013.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriadi, Made Nopen. *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Pemahaman Secara Filosofis-Teologi*. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020.
- Tambunan, Elia. *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tangdilintin, Philip. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- . *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Tendean, Debby Sandra. *MEMANDANG YESUS SANG GURU AGUNG: Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Sulawesi Tengah: FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2024.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: IKAPI, 2005.
- Tjendanawangi Saputra, Serdianus. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol 4, no. 1 (2022).
- Tubagus, Steven. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.